

PELUANG DAN TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Fauzan Akmal Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya, Indonesia

fauzanakmalfirdaus93@gmail.com

Abstract

The educational curriculum plays an important role in the process of implementing learning in an educational institution. The curriculum is considered important, because the heart of education is in the curriculum used. The good and bad of graduates (output) produced by an education is determined by the curriculum implemented at every level of education. Islamic Universities is one of the levels of education that plays a role in smartening the life of the nation. The cause of the lack of quality of Islamic higher education is influenced by the inconsistency of the curriculum applied so that it is necessary to make changes according to the instructions of the government. This study aims to find out the challenges and opportunities of the Islamic higher education curriculum in Indonesia. This study uses library study methods. The results of the study show that the challenges and opportunities of the Islamic higher education curriculum lie in developing a curriculum that is structured and designed in accordance with the development of the times, the needs of the community and graduate users, as well as the competence of educators who are sufficient in implementing the curriculum implemented.

Keywords: Opportunities, Challenges, Curriculum, Islamic Higher Education.

Abstrak

Kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada suatu institusi pendidikan. Kurikulum dianggap penting, karena jantung pendidikan berada pada kurikulum yang dipakai. Baik dan buruknya lulusan (output) yang dihasilkan suatu pendidikan ditentukan oleh kurikulum yang diimplementasikan pada setiap jenjang pendidikan. Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun penyebab kurang berkualitasnya mutu pendidikan tinggi Islam dipengaruhi oleh inkontensi kurikulum yang diterapkan sehingga diharuskan melakukan perubahan sesuai instruksi dari pemerintah. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan dan peluang kurikulum pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan dan peluang kurikulum pendidikan tinggi Islam terletak pada pengembangan kurikulum yang disusun dan dirancang sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, serta kompetensi pendidik yang mencukupi dalam mengimplementasikan kurikulum yang diterapkan.

Kata Kunci: Peluang, Tantangan, Kurikulum, Pendidikan Tinggi Islam.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian sepanjang hayat (*personality long education*). Dimana seorang manusia mendapatkan proses pembentukan dasar olah pikir (*intellectual*) dan olah rasa (*emotional*) menuju usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia agar mampu memerankan diri sesuai perkembangan potensi fitrahnya menuju makhluk yang paripurna (*insan kamil*) (Suyudi, 2014). Salah satu komponen pendidikan yang menunjang keberhasilan pendidikan adalah kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu kebutuhan utama dalam mempersiapkan dan mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia, baik di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kurikulum merupakan suatu program yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Tafsir, 2017). Kurikulum memiliki kedudukan, fungsi, dan peran strategis dalam pendidikan, sehingga menjadi keniscayaan adanya upaya untuk mengembangkan kurikulum dan mengevaluasinya (Kaimuddin, 2015). Dengan adanya kurikulum yang disediakan dan dikembangkan oleh lembaga pendidikan, diharapkan peserta didik mampu mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan ditetapkan (Hamalik, 2010).

Menyikapi pengembangan kurikulum khususnya pada Pendidikan Tinggi, hal pertama yang harus diperhatikan yaitu kerangka dasar kurikulum yang merupakan landasan pemikiran ilmiah untuk mengembangkan kurikulum pendidikan tinggi yang meliputi aspek filosofis, sosiologis, psikologis dan yuridis serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, struktur kurikulum pendidikan tinggi yang dikelola menjadi sistem pengorganisasian yang mencakup proses kegiatan akademik (Kaimuddin, 2015).

Maka dari itu, civitas akademika saat ini dituntut untuk mampu merancang bangun kurikulum dan melaksanakan program kegiatan akademik dengan tepat. Manfaat dari kurikulum yang dikembangkan secara otonomi oleh perguruan tinggi yaitu mempunyai keterkaitan konsep pembelajaran yang meliputi kegiatan akademik dan non akademik. Selain itu, dalam rangka implementasi standar isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), maka pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan instansi terkait sangat penting untuk dilakukan di tingkat Pendidikan Tinggi agar pengembangan kurikulum relevan dengan tuntutan zaman. Tulisan ini akan memaparkan peluang dan tantangan kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang menjadikan literatur dan sumber bacaan berbentuk buku-buku, teks, ensiklopedia, jurnal dan hasil penelitian lainnya dalam bidang pendidikan dan kurikulum sebagai sumbernya (Sugiyono, 2015). Literatur-literatur yang dikaji terdiri dari pustaka di bidang kurikulum, kurikulum pendidikan tinggi dan literatur tentang pendidikan Islam. Metode penelitian ini juga kerap disebut sebagai analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang mengarahkan pada suatu kesimpulan dari hasil kajian yang berdasarkan analisis dokumen (Sukmadinat, 2007). Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Triyono, 2013). Dengan kata lain, metode deskriptif analisis adalah metode yang merumuskan diri dari pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dimana data disusun dan dijelaskan kemudian di analisis.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada pada saat penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Definisi Kurikulum

Kurikulum sebagai perangkat pendidikan dan pembelajaran secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang terlibat di dalamnya. (Arifin, 2011)

Secara terminologi kurikulum memiliki dua pengertian. Pertama: tradisional, kedua: modern. Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi untuk mendapat ijazah atau naik tingkat dalam bidang studi pokok tertentu (Ahid, 2006). Penjelasan ini menunjukkan bahwa esensi dari kurikulum yaitu pencapaian peserta didik dalam mengikuti rangkaian

pembelajaran dari sistem kurikulum yang diterapkan oleh sekolah ataupun perguruan tinggi untuk mendapatkan ijazah. Sementara secara modern, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah ataupun yang terjadi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mencapai tujuan pendidikan (Arifin, 2011).

Terdapat beberapa definisi yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan tentang kurikulum. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* menjelaskan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran (Suyudi, 2014a). Pengertian ini selaras dengan pandangan Nasution bahwa kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar (Nasution, 2009).

Menurut Ramayulis kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan proses pengajaran pada semua jenjang pendidikan (Ramayulis, 2008). Sedangkan menurut Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan antara kurikulum yang disusun secara tertulis berupa dokumen dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang bertujuan membantu perkembangan potensi peserta didik (Rosyada, 2007).

Adapun James A. Benae menjelaskan kurikulum dalam empat kategori yaitu: pertama, kurikulum sebagai produk, artinya kurikulum merupakan kumpulan dokumen yang berisi prosedur pelaksanaan pembelajaran, silabus, mata pelajaran, dan capaian pembelajaran sebagai tujuan dari kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai program, artinya kurikulum merupakan serangkaian mata pelajaran yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk di pelajari oleh peserta didik yang meliputi mata pelajaran pokok dan pilihan. Ketiga, kurikulum sebagai bekal belajar, artinya muatan kurikulum meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman belajar, artinya kegiatan yang direncanakan atau tidak direncanakan merupakan serangkaian kurikulum yang ditujukan untuk pengembangan potensi peserta didik secara alami (Thaib & Siswanto, 2015). Penjelasan ini menunjukkan bahwa kurikulum dapat dipahami dan diimplementasikan sesuai dengan substansinya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam menunjang kualitas pendidikan, Indra Djati Sidi berpendapat bahwa salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan pemberian kurikulum yang dapat membantu mempermudah proses pengembangan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skill*) peserta didik, serta pendidik dapat dengan mudah menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), selain itu kurikulum yang dikembangkan dapat membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan mandiri bagi peserta didik (Kunandar, 2011).

Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan sesuai substansi yang dibutuhkan, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamilik bahwa kurikulum dikembangkan dari substansi yang digunakan, antara lain: *pertama*, kurikulum sebagai muatan isi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik agar memperoleh pengetahuan. *Kedua*, kurikulum sebagai rencana pembelajaran, artinya kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang diberikan untuk mengembangkan potensi dan tingkah laku peserta didik dengan tetap konsisten sesuai tujuan pendidikan. *Ketiga*, kurikulum sebagai pengalaman belajar, hal ini dapat diartikan bahwa ruang belajar bagi peserta didik mencakup intra dan ekstra kurikulum di lingkungan pendidikan (Hamalik, 2011b).

Perubahan definisi dan perkembangan tentang kurikulum sudah lazim adanya sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Ada tiga konsep yang mendasari perubahan kurikulum yaitu: *pertama*, sebagai substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. *Ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum (Sukmadinata, 2009).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kegiatan secara struktural yang disusun tertulis berupa dokumen, dan diimplementasikan dalam kegiatan akademik dan non akademik di jenjang pendidikan tinggi serta dikembangkan dengan melihat kebutuhan potensi peserta didik, upaya ini dilakukan untuk mewujudkan kurikulum yang ideal untuk pendidikan di Indonesia yang lebih maju.

Adapun kurikulum Pendidikan Tinggi Islam yaitu suatu kerangka dasar dan struktur kurikulum tersendiri yang memadukan antara tradisi akademik dan non akademik sehingga menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaan kegiatan perkuliahan (Ikhsanudin et al., 2013). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012.

Tentang Pendidikan Pasal 35 Ayat 1 & 2, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan

Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan.

Sebenarnya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, sudah ada indikasi untuk mengarah ke masa-masa kejayaan Islam dengan mencoba mengkaji pendidikan tinggi dengan wawasan integratif. Seperti dalam penelitian Imam Suprayogo yang mengkaji tentang *Hubungan antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungan dan kegiatannya. Jika keduanya bisa diintegrasikan dalam konteks yang integral maka sistem kurikulum dan pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren (Rijal, 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi adalah rangkaian kegiatan terstruktur yang menggabungkan tradisi akademik dan non akademik dalam satu lingkungan yang sama dengan inovasi kurikulum yang sudah di susun sesuai tujuan pendidikan dan kebutuhan capaian lulusan instansi tersebut.

Tujuan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Thaib & Siswanto, 2015).

Kurikulum memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di suatu institusi. Penetapan dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada olah pikir, olah dzikir, olah raga, dan olah rasa menjadi upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan yang dijalankan (Novianti, 2019). Kemudian, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik akan membimbing peserta didik dalam mencapai hasil yang diinginkan (Tomlinson et al., 2002).

Adapun tujuan kurikulum dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI), sebagaimana diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan amanah institusi yang harus senantiasa diperbaharui sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Perguruan Tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan setara dengan kemampuan (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Setiap perguruan tinggi wajib menyesuaikan diri dengan ketentuan tersebut. Tujuan kurikulum pada hakikatnya

adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang dijabarkan pada tujuan umum pendidikan dan kemudian diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Lismina, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari kurikulum adalah suatu pedoman dalam pelaksanaan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di ruang kelas maupun di sekitar lingkungan pendidikan, dengan bimbingan dari pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai capaian pembelajaran.

Fungsi Kurikulum

Dalam pendidikan kurikulum memiliki posisi yang sangat strategis, hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum maka dalam penyusunannya memerlukan landasan yang kokoh dengan melalui penelitian dan berbagai pemikiran secara mendalam. Pada dasarnya sebuah kurikulum adalah merupakan suatu sistem yang saling terkait yang terdiri atas beberapa komponen pendukung.

Kurikulum pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pedoman dan acuan bagi penggunanya, artinya kurikulum bagi seorang pendidik, berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi orang tua, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi sekolah (kepala sekolah, yayasan dan pengawas) kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar. Sedangkan bagi masyarakat, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terwujudnya proses pembelajaran di sekolah (Setiawan, 2016).

Sedangkan, berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi mahasiswa sebagai subjek didik, terdapat beberapa fungsi kurikulum, diantaranya adalah: pertama, fungsi penyesuaian (*the adjustive function*), yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang bersifat dinamis. Kedua, fungsi integrasi (*the integrating function*), yaitu kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang mampu berintegrasi dengan masyarakat. Ketiga, fungsi diferensiasi (*the differentiating function*), artinya kurikulum berfungsi sebagai alat pelayanan dalam menghargai perbedaan setiap peserta didik.

Keempat, fungsi pemilihan (*the selective function*), yaitu alat pendidikan kurikulum berfungsi dalam memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan kemampuannya sesuai bakat dan minat. Kelima, fungsi persiapan (*the propaedeutic function*), yaitu sebagai alat pendidikan kurikulum harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Keenam, fungsi diagnostik (*the diagnostic function*), yaitu sebagai alat pendidikan

kurikulum harus dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk dapat mengetahui, menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya (Ruhimat, 2011).

Dari beberapa fungsi kurikulum di atas menjelaskan bahwa kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini karena, kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan dapat mengarahkan tujuan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, sehingga kegiatan terlaksana sesuai dengan prosedur yang telah disusun dan direncanakan dengan baik.

Peranan Kurikulum

Dewasa ini pentingnya peran kurikulum sudah sangat disadari dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan yang membantu merealisasikan program-program pendidikan baik secara formal maupun non formal. Dengan kata lain, gambaran sistem pendidikan dapat terlihat pada kurikulum yang disusun dan diterapkan, karena hakikatnya sistem kurikulum merupakan sistem pendidikan itu sendiri.

Kurikulum memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan sebagai ukuran terhadap pencapaian pendidikan. Menurut Hamilik dan Ruhimat, kurikulum memiliki tiga peran yaitu: *pertama*, peran konservatif, artinya kurikulum sebagai alat pendidikan yang digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya dianggap masih relevan dengan masa kini. Dengan demikian, tugas pendidik adalah memberikan pengaruh kepada peserta didik agar perilakunya terbina sesuai dengan nilai-nilai sosial di masyarakat. *Kedua*, peran kreatif, yaitu kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat mengembangkan muatan materi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Ketiga*, peran kritis dan evaluatif, artinya kurikulum ikut berpartisipasi dalam mengontrol nilai-nilai sosial yang tidak relevan dengan norma-norma kehidupan yang baik (Hamalik, 2011). Ketiga peran tersebut harus berjalan berdampingan secara seimbang agar pengembangan kurikulum yang dilakukan sesuai dengan tuntutan waktu dan keadaan di masyarakat.

Tantangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Tantangan terberat lingkungan pendidikan nasional di Indonesia adalah cepatnya dinamika lingkungan global, perkembangan sains dan teknologi, perubahan nilai, perubahan kebutuhan hidup, diferensiasi pekerjaan, dan kompetisi antar bangsa (Tilaar, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan alur pendidikan didasari oleh aspek kualitas lulusannya, sehingga kuantitas pendidikan bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas. Maka dari itu, perguruan tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi perubahan zaman dan persaingan global (Liriwati et al., 2019).

Dengan adanya perubahan zaman, tuntutan perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan menjadi keniscayaan dalam tatanan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika persoalan kehidupan realitas sosial. Sudah sepatutnya kalau kurikulum terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai keadaan di masa depan (Kunandar, 2011)

Menyikapi tuntutan zaman pemerintah mengeluarkan Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang standar Nasional Perguruan Tinggi yang memberikan tantangan dalam mengembangkan kurikulum perguruan tinggi. Hal ini disampaikan oleh Prof. Dr. H. Sutrisno dalam seminar “Konsep re-desain kurikulum untuk mendukung program belajar kampus merdeka”. Pada kesempatan tersebut disampaikan bahwa tantangan perguruan tinggi dalam pelaksanaan kampus merdeka ialah jadwal implementasi serta pengembangan sistem. Setidaknya perguruan tinggi harus bersinergi dengan berbagai komponen terutama dalam penyesuaian kebutuhan sumber daya manusia agar dalam kompetisi global dapat bersaing dengan potensi yang dimilikinya (Ningrum, 2020).

Selain itu, dalam menghadapi perubahan di masa depan dan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas pemerintah telah merumuskan dan menyusun kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk jenjang pendidikan tinggi. Perumusan dan penyusunan kurikulum KKNI ini dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Beberapa hal yang menjadi faktor internal antara lain adanya kesenjangan mutu lulusan, relevansi lulusan, banyak kualifikasi dan ragam pendidikan. Sedangkan, faktor eksternal yang mendorong dikembangkannya KKNI adalah tantangan dan persaingan global yang semakin kompetitif di berbagai konvensi dunia (Helaluddin, 2018). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kurikulum menjadi komponen utama dalam menunjang keberhasilan pendidikan, khususnya bagi pendidik dalam mengajar pelajaran dan peserta didik dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan salah satu variabel penting dalam menentukan kualitas pendidikan sehingga tuntutan kualitas pendidikan merupakan tantangan bagi penyelenggara pendidikan dalam merancang kualitas kurikulum (Kaimuddin, 2015).

Untuk mengatasi itu perlu adanya revisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi, yaitu: pertama, peserta didik diharapkan berpikir kritis. Kedua, peserta didik diharapkan memiliki kreativitas dan kemampuan yang inovatif. Ketiga, peserta didik perlu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Keempat, memiliki kemampuan bekerja sama. Kelima, peserta didik memiliki sikap percaya diri. Kelima kompetensi yang ditambahkan ini yang menjadi modal dalam menghadapi perkembangan zaman di era 4.0 (Yusnaini & Slamet, 2019). Kelima kompetensi ini

menjadi tantangan dalam melaksanakan rekonstruksi kurikulum yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Tinggi Islam di era sekarang bukan hanya sekedar lembaga pendidikan melainkan sekaligus sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan yang dilakukan merupakan suatu cara perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang kompetitif dan produktif serta mampu bersaing baik di level nasional maupun internasional (Indra, 2017). Dalam hal ini, peran tenaga pendidik di era digital harus mampu mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi serta lompatan kecerdasan intelektual generasi milenial yang harus dihadapi. Tantangan ini sekaligus sebuah peluang untuk menstimulus munculnya pendidik yang cerdas dan melek teknologi (Yusnaini & Slamet, 2019).

Dalam menghadapi tantangan pendidikan di era 4.0, pendidik harus memiliki setidaknya lima kompetensi yang dikuasai, yaitu: *pertama*, *educational competence* yaitu kompetensi mendidik atau mengajar berbasis internet. *Kedua*, *competence for technological commercialization* yaitu kompetensi yang mengarahkan peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan berbasis teknologi. *Ketiga*, *competence in globalization*, yaitu dunia tanpa sekat, tidak gagap terhadap berbagai budaya, dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solver*). *Keempat*, *competence in future strategies*, pendidik memiliki kemampuan dalam memprediksi apa yang terjadi di masa akan datang beserta strategi yang disusunnya. *Kelima*, *conselor competence*, pendidik harus memiliki kemampuan sebagai konselor atau psikolog untuk menghadapi masalah yang bersifat psikologis (Yusnaini & Slamet, 2019). Kompetensi-kompetensi inilah yang menjadi keunggulan yang harus dikuasai oleh pendidik dalam menghadapi dunia pendidikan saat ini.

Tantangan lainnya bagi perguruan tinggi Islam di Indonesia yaitu mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal informatika untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan terampil pada masanya. Selain itu, hal yang harus dilakukan merekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif dalam mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti yang konsisten dalam mengembangkan riset untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian dan pengembangan (Lian, 2019).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan kurikulum pendidikan tinggi Islam terletak pada perumusan dan penyusunan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan dunia pendidikan di Indonesia pada zaman perkembangan teknologi dan sains ini. Isi materi yang tertuang dalam kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan civitas akademika agar sesuai dengan zaman yang dihadapi. Dengan adanya kurikulum yang dikembangkan tersebut, civitas akademika

diharuskan memiliki kompetensi yang sesuai dengan rancangan kurikulum yang di terapkan, sehingga evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara berkala sesuai dengan temuan anomali yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Peluang Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam

Seiring dengan perubahan zaman dan permintaan pasar kerja yang membutuhkan lulusan pendidikan tinggi yang memiliki kompetensi sesuai bidang pekerjaannya. Perubahan ini membawa kesadaran para penyelenggara pendidikan tinggi untuk segera mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan zaman (Febriyanti, 2013). Kurikulum yang dikembangkan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload* dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Di sinilah peluang untuk melakukan inovasi pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal terutama kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi memerlukan perencanaan yang strategis dan menyeluruh, dengan mengacu pada undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur penyelenggaraan pendidikan tinggi. Penyusunan kurikulum perlu memperhatikan wawasan nasional, kualitas internasional, potensi lokal, dan *collective intelligence* di antara para dosen (Febriyanti, 2013). Bukan hanya itu, proses belajar mengajar dapat diubah dengan kuliah yang dilakukan tanpa tatap muka dan digantikan dengan daring, perubahan ini didorong oleh para mahasiswa generasi Z yang termasuk *digital native* (Liriwati et al., 2019).

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum yang harus ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan menurut Sudjana, antara lain: pertama, mengenal atau mengidentifikasi kebutuhan perubahan kurikulum, artinya menilai masalah-masalah terhadap kurikulum yang sedang diimplementasikan. Kedua, mobilisasi suatu perubahan kurikulum, artinya setelah ditemukan pokok masalah kurikulum, kemudian dibentuk badan yang akan bertanggung jawab menyelesaikan kendala yang terjadi. Ketiga, studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat, artinya dalam pengembangan kurikulum harus dilakukan analisis kebutuhan masyarakat. Keempat, studi tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, artinya mengidentifikasi kebutuhan peserta didik melalui bakat, minat, dan kesanggupan dalam menerima kurikulum. Kelima, formulasi tujuan pendidikan, artinya pengembangan kurikulum secara umum didasari oleh landasan filosofis, sosiologis dan psikologis yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Keenam, menetapkan aktivitas belajar dan mata pelajaran, artinya isi kurikulum yang terdiri dari materi-materi pelajaran harus menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Ketujuh, mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan setiap pelajaran. Kedepalan, pengujian kurikulum yang telah diperbarui, artinya kurikulum

yang sudah diperbaharui sebelum diimplementasikan di lapangan harus diuji coba terlebih dahulu agar dapat dilakukan revisi kembali agar capaian kurikulum mendapatkan hasil yang maksimal. Kesembilan, pelaksanaan kurikulum baru, artinya kurikulum baru yang telah disusun, direvisi dan diuji coba hendaknya diterapkan dengan mengarahkan opini masyarakat, agar muatan isi kurikulum dapat diterima dan dipahami dengan baik. Kesepuluh, evaluasi dan revisi, artinya kurikulum yang sudah diberlakukan perlu di monitoring dan dievaluasi untuk mengetahui hasilnya dan jika diperlukan adanya revisi kembali dari kekurangan yang ditemukan (Kunandar, 2011).

Langkah-langkah ini dilakukan untuk mengetahui efisiensi dari kurikulum yang diterapkan, sehingga dapat dilakukan evaluasi secara berkala sampai kurikulum dianggap relevan dengan tuntutan zaman dan mampu mencetak lulusan yang berkualitas.

Hal ini mendorong institusi pendidikan beranjak dari sistem pendidikan model lama menuju sistem pendidikan model baru yang lebih akrab dengan kemajuan teknologi. Hal ini diperlukan) untuk mendesain ulang pola pendidikan dengan melakukan reorientasi kurikulum pembelajaran di perguruan tinggi Islam. Tujuannya untuk menyesuaikan rancangan kurikulum dengan kompetensi lulusan (*learning outcome*) agar sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan. (Helaluddin, 2018).

Seperti halnya yang dilakukan Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengembangkan kualitas pendidikan tinggi berbasis pesantren menjadi 8 standar yaitu: standar konten, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar infrastruktur, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Adapun pelaksanaannya meliputi manajemen kurikulum, manajemen kemahasiswaan, manajemen keuangan, pengelolaan sarana dan prasarana, dan manajemen personalia. Pendidikan tinggi berbasis pesantren ini menerapkan kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal pesantren dalam satu manajemen. Kedua model ini dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tepat sasaran (Wahyudi, 2019).

Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa perguruan tinggi pesantren merupakan lembaga yang mengintegrasikan nilai-nilai dan sistem di pesantren dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai dan sistem yang dilaksanakan terintegrasi dengan seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Perguruan Tinggi memiliki peluang dalam melaksanakan perannya sebagai lembaga pendidikan, pengajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang bisa menjadi peluang perguruan tinggi dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu perguruan tinggi dapat mencoba menerapkan sistem pengajaran hybrid. Sistem ini menerapkan teknologi pembelajaran atau perkuliahan secara daring yang sering dikenal dengan

Massive Open Online Courses (MOOCs). Kelebihan dari sistem perkuliahan daring yaitu, para mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dimana pun sesuai keinginan dan memiliki koneksi internet. Kemudian perkuliahan daring dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya transportasi (Lian, 2019).

Seperti perkuliahan daring yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, dari hasil analisis dengan mengambil sampel sebanyak 165 mahasiswa yang memanfaatkan media dan jenis komunikasi tertentu dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran daring yang paling diminati adalah whatsapp dan Google Classroom. Selain itu, komunikasi dalam proses pembelajaran yang digemari ialah pola semi dua arah (*Half Duplex*) yaitu komunikasi yang dilakukan secara bergantian namun tetap berkesinambungan (Zhafira et al., 2020). Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa sistem perkuliahan online memberikan kontribusi positif untuk mendorong kualitas perguruan tinggi di Indonesia. Hal positif tersebut seperti meminimalisir keterbatasan akses ke pendidikan tinggi yang berkualitas, memotong keterbatasan fasilitas perkuliahan karena sistem kuliah daring cukup menggunakan media yang sudah disepakati, kemudian dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh karena materi ditampilkan secara digital, sehingga kuliah daring memberikan akses yang luas terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi (Mustofa et al., 2019).

Dengan demikian, perkuliahan dengan sistem daring merupakan bentuk pendidikan formal yang dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia, dimana peserta didik dan pendidik berada di lokasi yang berbeda, sehingga mereka dapat berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain program perkuliahan secara daring, perguruan tinggi juga harus membentuk lembaga penjamin mutu perkuliahan daring. Lembaga ini dapat dibentuk oleh instansi sendiri atau oleh pemerintah, yang bertugas memberi jaminan pada pasar kerja mengenai kemampuan pendidik dan peserta didik serta lulusan. Hal ini harus dilakukan karena program kerja yang dilaksanakan berbeda dengan yang sebelumnya dilakukan (Lian, 2019).

Direktur Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Basaruddin menyebut jaminan mutu pendidikan di era pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini tidak mudah. Sebab, selama ini sistem akreditasi dirancang untuk pembelajaran konvensional alias tatap muka. "Mutu tidak bisa tiba-tiba. Harus direncanakan, dilakukan secara konsisten. Sehingga fungsi penjaminan mutu harus ada," kata Basaruddin dalam Webinar yang digelar Universitas Negeri Padang dengan tema Optimalisasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar, Jakarta, Sabtu, 9 Mei 2020". Ia menjelaskan, ada sejumlah tantangan dalam penjaminan mutu di model pembelajaran daring seperti saat ini. Tantangannya adalah dosen. Menurut dia, dosen masih belum bisa dan paham cara mengembangkan konten dan menghadirkan interaksi saat pembelajaran online. Berdasarkan pengalaman Basaruddin, selama

pembelajaran daring harus menyertakan video pembelajaran sebagai bukti mengajar. Hal ini, menurutnya juga masih konvensional dan tak efektif (Ramadhan, 2020). Penjelasan ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan ditentukan oleh kinerja civitas akademika dalam melaksanakan program kegiatan di lingkungan perguruan tinggi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peluang kurikulum pendidikan tinggi Islam terletak pada pengembangan kurikulum yang diterapkan di lingkungan perkuliahan. Pengembangan kurikulum ini akan mempengaruhi sistem pendidikan yang diterapkan sehingga kurikulum akan menyesuaikan dengan kebutuhan instansi tersebut. Selain itu, proses pembelajaran yang bersifat daring menjadi salah satu peluang bagi perguruan tinggi dalam melaksanakan program-program perkuliahan terutama dalam tatap muka pembelajaran yang dapat dilaksanakan melalui media elektronik. Hal ini menjadikan mutu pendidikan pada jenjang perguruan tinggi menjadi tanggung jawab bersama civitas akademika, dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia berkualitas.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian peserta didik menjadi insan yang paripurna. Salah satu komponen yang membantu proses tersebut yaitu kurikulum. Kurikulum memiliki peran penting dalam proses pembentukan peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Kegiatan akademik yang diberlakukan di lingkungan perkuliahan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang semakin hari berubah dengan pesat. Maka dari itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkala agar dapat dievaluasi kembali, dan kemudian dapat dilaksanakan kembali setelah evaluasi dilakukan.

Pengembangan kurikulum tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perguruan tinggi untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, civitas akademika harus memiliki kompetensi yang mencukupi dalam mengembangkan kurikulum di tingkat pendidikan tinggi Islam. Pengembangan tersebut dapat berupa isi materi yang diperkaya oleh khazanah keilmuan atau metode pembelajaran yang relevan dengan materi kuliah yang diajarkan, sehingga mutu pendidikan di Indonesia menjadi berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *ISLAMICA*, 1(1).
- Arifin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Febriyanti. (2013). Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi (Pergeseran Dari Kurikulum Inti dan Institusional ke Kurikulum Berbasis Kompetensi). *TA'DIB*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tjie.v18i02.51>

- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Keempat). Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011a). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2011b). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Helaluddin. (2018). REDESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ITNGGI ISLAM: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. *MUDARRISUNA*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.32240>
- Ikhsanudin, M., Sihabul, M. A., & Machali, I. (2013). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren: Studi pada Al-Ma'had Al-Aly Pondok Pesantren Situbondo, al- Munawwir Krupyak dan Wahid Hasyim Sleman. *Jurnal An-Nur*, 5(2).
- Indra, H. (2017). Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam di Era Kompetisi. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 11(1).
- Kaimuddin. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. *Al-Ta'dib*, 8(1).
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Rajawali Pers.
- Lian, B. (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Dispursi, Tantangan dan Ancaman bagi Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang2*.
- Liriwati, F. Y., Rulitawati, & Zulhimma. (2019). Peran Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum* (I. Mohtar (ed.); Pertama). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemendikbud.go.id). *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Nasution, S. (2009). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Ningrum, E. S. (2020). Prof. Sutrisno Ungkap Tantangan dan Peluang Kampus Merdeka. www.umsida.ac.id/prof-sutrisno-ungkap-tantangan-dan-peluang-kampus-merdeka/
- Novianti, H. (2019). Konsep kurikulum Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.364>
- Ramadhan, M. S. (2020). *Jaminan Mutu Pendidikan Jadi Tantangan Era Belajar Daring*. [www.Medcom.Id. https://www.medcom.id/pendidikan/news/pendidikan/yKXAPdZN-jaminan-mutu-pendidikan-jadi-tantangan-era-belajar-daring](https://www.medcom.id/pendidikan/news/pendidikan/yKXAPdZN-jaminan-mutu-pendidikan-jadi-tantangan-era-belajar-daring)
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rijal, A. S. (2016). Urgensi Pendidikan Integratif-Nondikotomik di Perguruan Tinggi Islam. *Tadris*, 11(1).

- Rosyada, D. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Kencana.
- Ruhimat. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Setiawan, H. R. (2016). *Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan*. <https://www.jurnalasia.com/opini/fungsi-kurikulum-dalam-pendidikan/#:~:text=Kurikulum%20pada%20dasarnya%20memiliki,fungsi,mengajar%20dan%20melaksanakan%20kegiatan%20pembelajaran.&text=Bagi,siswa%2C%20kurikulum%20berfungsi%20sebagai%20suatu%20pedoman%20belajar>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Dua Puluh). Alfabeta.
- Sukmadinat, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. IMTIMA.
- Suyudi, M. (2014a). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Belukar.
- Suyudi, M. (2014b). *Rancang Bangun Pendidikan Islam* (M. Muslih (ed.); Pertama).
- Belukar. Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Perdana Publishing.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam* (Kedelapan). Remaja Rosdakarya.
- Thaib, R. M., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 1(2).
- Tilaar, H. A. . (2014). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.
- Tomlinson, C. A., Kaplan, S. N., Renzulli, J. S., Purcell, J., Leppien, J., & Burns, D. (2002).
- The Parallel Curriculum: A Design to Develop High Potential High Ability Learners*. Sage Publications Ltd.
- Triyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak.
- Wahyudi, I. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren. *Turatsuna*, 21(1).
- Yusnaini, & Slamet. (2019). Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1).